

**PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA OLEH REMAJA  
DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU  
KABUPATEN JEMBER**

***THE USE OF SPEECH LEVELS OF JAVANESE LANGUAGE BY  
ADOLESCENTS IN SUMBEREJO VILLAGE AMBULU  
DISTRICT REGION OF JEMBER***

**Imron Rosadi, Kusnadi, Erna Rochiyati**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121, Telepon/Faks 0331-330224,  
e-mail: [irosadi@yahoo.com](mailto:irosadi@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan alat untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat Jawa dalam membangun interaksi sosial. Penggunaan bahasa Jawa dalam membangun interaksi sosial dapat berlangsung dengan komunikatif. Penggunaan bahasa Jawa oleh remaja di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember memiliki keunikan pola-pola komunikasi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode kualitatif untuk mendapatkan keaslian data di lapangan berupa tuturan percakapan antara remaja dan orang tua, serta remaja dan ustadz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola-pola komunikasi basa ngoko yang dipakai oleh remaja saat berinteraksi dengan orang tua dan ustadz.

Kata kunci : tingkat tutur, bahasa Jawa, remaja, Sumberejo, sosiolinguistik.

***ABSTRACT***

*Javanese language is language which grows and expand among Javanese society. Javanese language is an instrument of communication intermember of Javanese society. The use of javanese language is an instrument of communication intermember of Javanese society. The use of Javanese language of adolescents in Sumberejo village, Ambulu district, region of Jember has particular uniqueness. This research uses sociolinguistics approach with qualitative method to gain the nature of data in the field research, including conversation among adolescent and their parents and adolescent and preacher of Islamic knowledge (ustad). The result shows the pattern of communication used by adolescents as they interact with their parents and ustad.*

*Keyword: speech levels, Javanese language, Sumberejo, sociolinguistics.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam berinteraksi sehari-hari. Bahasa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, keinginan, dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah cara komunikasi yang paling ideal untuk mendapatkan hubungan timbal-balik dalam menyampaikan dan menerima pesan. Menurut Samsuri (1981:4), bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan, mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama dari masyarakat. Komunikasi yang terjalin dengan baik antarsesama manusia akan menumbuhkan rasa bahagia dan nyaman.

Bahasa merupakan hasil produksi manusia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat menyebabkan bahasa tidak dapat lepas dari keseharian manusia. Salah satu ciri bahasa adalah bahasa bersifat dinamis, kedinamisan bahasa dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan pemikiran dan kreativitas penuturnya. Secara diakronis bahasa akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bahasa akan mengalami penurunan apabila penutur suatu bahasa tersebut semakin sedikit. Sebaliknya, semakin banyak penutur suatu bahasa maka akan semakin kuat eksistensi bahasa tersebut. Rasa memiliki dan rasa tanggung jawab akan dapat menjaga kelestarian dan perkembangan

bahasa yang merupakan warisan budaya.

Studi yang membahas tentang penggunaan bahasa dalam sosial kemasyarakatan adalah studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang mengintegrasikan antara sosiologi dan linguistik dan objek bahasa sebagai interaksi sosial masyarakat. Menurut Sumarsono dan Partana (2004:1), sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat.

Bahasa, budaya, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang mencerminkan kebudayaan daerahnya masing-masing, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal, terutama di provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur (Soepomo, 1979:1).

Bahasa Jawa yang baik dalam perspektif masyarakat Jawa adalah bahasa yang sesuai dengan aturan unggah-ungguhing basa (tingkat tutur bahasa). Artinya, bahasa yang sesuai dengan aturan tingkat tutur bahasa Jawa dan budaya Jawa yang selanjutnya disebut dengan tingkat tutur bahasa Jawa. Sistem yang terkandung dalam bahasa Jawa cenderung hirarki yang berpengaruh pada struktur kebahasaan

penuturnya. Sistem sosial masyarakat Jawa yang mementingkan status sosial berimplikasi terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, diprediksi remaja di Desa Sumberejo lebih cenderung berbahasa ngoko kepada orang tua. Hal ini ditunjukkan pada kata sapaan yang digunakan sebagian remaja kepada orang tua dengan kata sapaan *kowe* yang seharusnya menggunakan kata sapaan *panjenengan*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh remaja di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang diprediksi telah mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, dengan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi aspek-aspek sosial budaya masyarakat di Desa Sumberejo. Dalam hal ini, subjek penelitian dipilih dari kalangan remaja karena remaja adalah generasi penopang dan pelestari budaya.

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada dua situasi, yaitu: situasi formal dan situasi informal. Situasi formal adalah situasi yang berkaitan dengan institusi kemasyarakatan, seperti di pengajian diniyah yang pengajarnya adalah ustadz yang muridnya adalah para remaja. Situasi informal adalah

situasi yang tidak resmi atau santai dalam kegiatan sehari-hari antara anak yang sudah remaja dengan keluarga inti. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Desa Sumberejo oleh remaja pada ranah keluarga inti?
2. Bagaimanakah penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di Desa Sumberejo oleh remaja pada ranah institusi lembaga pengajian diniyah?

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan mengacu sepenuhnya pada pendekatan kualitatif. Hal ini karena sifat masalah dalam penelitian mengarah pada fenomena sosial yang bersifat deskriptif. Guna memahami fenomena sosial secara integral analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif partisipan (*emic view*).

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) pengumpulan data dan (2) analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dua teknik, yaitu: observasi partisipan dan wawancara terpimpin (Nawawi, 1985:100).

## 2. Hasil dan Pembahasan

Dalam masyarakat Jawa bahasa merupakan bentuk implementasi budaya dan adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku berbahasa. Penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa bersifat terikat, artinya tidak hanya penggunaan bahasa saja yang diatur tetapi juga derajat sosial kemasyarakatannya pun diatur.

Pengaturan sistem derajat kemasyarakatan dalam disiplin ilmu sistem sosial kemasyarakatan disebut stratifikasi sosial. Dalam masyarakat Jawa stratifikasi sosial dibagi menjadi tiga, yaitu kelas atas/pryayi, kelas menengah, dan kelas bawah. Dalam penelitian ini stratifikasi sosial yang digunakan adalah kelas atas dan kelas bawah, pembagian stratifikasi sosial ini diambil dari penutur yang berusia remaja. Penjelasannya sebagai berikut.

### 1. Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa oleh Remaja dalam Ranah Keluarga pada situasi Informal.

Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh remaja (O1) kepada orang tua (O2) saat berkomunikasi dalam situasi informal kasus pada keluarga Pak Rahmat (47 tahun) dan Ibu Umi (37 tahun) yang memiliki tiga orang anak, yaitu: Muhaimin (anak pertama/20 tahun), Farida (anak ketiga/12 tahun), dan Shifa (anak ketiga/12 tahun). Keluarga Pak Rahmat berbahasa ibu bahasa Jawa dan dalam komunikasi sehari-hari

antaranggota keluarga menggunakan bahasa Jawa, berikut datanya.

Muhaimin (O1):

*“Ya, akrab tapi kadang-kadang néng ati gak cocok”*

*[ɣakrapatapikadangkadangka?*

*cɔcɔ?]*

‘Iya, akrab tetapi kadang-kadang di hati tidak serasi’

Ibu Umi (O2):

*“Aku karo kanca akrab mbiyen seng mara ndé aku akéh mbiyén, aku tapi jarang marék-marék”*

*[akukarokɔncɔakrapmbiyen*

*sejmɔrɔnde?akuakehmbiyen*

*akutapijarangmare?mare?]*

‘Saya dulu dengan teman akrab yang datang kepadaku banyak, tetapi saya jarang keluar kemana-mana’

Muhaimin (O1):

*”Aku wongé gak ték sênêng dolan adoh yoan”*

*[akuwɔŋega?te?sənəŋdolanadɔh*

*ɣɔ?an]*

‘Saya orangnya juga tidak suka main jauh’

Konteks:

Medan wacana:

percakapan ini terjadi di dapur sore hari. O1 memberikan informasi tentang pertemanan yang serasi di hati dan O2 pun memberikan tanggapan tentang pertemanan yang serasi di hati.

Pelibat wacana:

O1 adalah anak yang sudah berusia remaja, sedangkan O2 adalah orang tua (ibu) yang tinggal dalam satu rumah.

Sarana wacana:

menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko dan campur kode dengan bahasa Indonesia.

Percakapan di atas menunjukkan bahasa Jawa yang digunakan O1 dan O2 adalah tingkat tutur bahasa Jawa ngoko yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan Kamus Jawa-Indonesia (1985:5) kata *aku* merupakan kata ngoko yang memiliki arti ‘saya’, ‘hamba’, dan ‘beta’. Kata *aku* sepadan dengan bahasa Jawa jenis mudhakrama *kula* (Sundari, 2000:6). Pemilihan penggunaan tingkat tutur ngoko yang dipakai O1 juga diucapkan O2 dalam tuturan karena dipengaruhi oleh cerita pengalaman pribadinya dalam memilih teman yang serasi di hati sehingga menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko yang bercampur kode bahasa Indonesia *ya akrab tapi kadang-kadang neng ati gak cocok* [*yɔakraptapikadanj kadanja?cɔcɔ?*] supaya tidak canggung dan mudah dipahami O2. Dalam data di atas juga terdapat campur kode bahasa Indonesia yang diucapkan O1, yaitu pada kata *akrab* [*akrap*] dan *tapi* [*tapi*] yang dalam bahasa Jawa *raket* [*rakət*] dan *angeng* [*anjen*] dalam bahasa Jawa madya. Tingkat tutur ngoko yang digunakan O1 adalah bentuk keakraban yang terjalin dengan orang tua sehingga tidak merasa canggung dalam berkomunikasi menggunakan tingkat tutur ngoko.

Kasus keluarga Bapak Sujarno (39 tahun) dan Ibu Ninik (29 tahun) yang memiliki dua orang anak yaitu Adi (19 tahun) dan Ajeng (12 tahun). Keluarga ini merupakan keluarga yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa

dalam komunikasi antaranggota sehari-hari.

Peristiwa tutur 9: memberi informasi Adi (O1):

“*Wongé bungah mak, alhamdulillah*”

[*wɔŋɛbunjahma?alhamdulillah*]

‘Orangnya bahagia, alhamdulillah’

Ibu Sujarno (O2):

“*Wongé pêsên nang mbah Turah jarang intok iwaké, nèk iwak gurami akéh, Mar*”

[*wɔŋɛpəsənanjmbahaturahjaranjinto ?iwa?e ne?iwa?guramiakehmar*]

‘Orangnya pesan ke Nenek Turah tetapi jarang dapat ikan, kalau ikan gurami banyak’

Konteks:

Medan wacana:

percakapan ini terjadi waktu sholat magrib tepatnya saat berbuka puasa bersama dalam satu keluarga. O1 memberikan kabar tentang rasa gembira seseorang. O2 memberitahukan bahwa orang yang dibicarakan sudah lama tidak mendapatkan ikan.

Pelibat wacana:

O1 adalah seorang anak, sedangkan O2 adalah orang tua (ibu) yang tinggal dalam satu rumah.

Sarana wacana:

menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko.

Pada percakapan di atas terlihat dengan mudahnya menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko yang dilakukan O1 untuk memberikan informasi kepada O2 sebagai orang tua. Namun, karena pendidikan O2 yang rendah walaupun dalam struktur keluarga orang tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan kurangnya

penguasaan bahasa Jawa krama, maka O1 menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko *wongé bungah mak, alhamdulillah [wɔŋɛbunjahma? alhamdulillah]*. kata *bungah [bunjah]* menurut Kamus Jawa-Indonesia (1985:49), merupakan tingkat tutur ngoko yang memiliki arti ‘girang’ atau ‘suka’. Selain itu, dalam keluarga ini bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari adalah tingkat tutur bahasa Jawa ngoko.

## 2. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Remaja dalam Ranah Institusi Pengajian Diniyah pada Situasi Formal

Dalam konteks penggunaan bahasa Jawa tidak hanya terbatas dalam institusi keluarga. Penggunaannya bahasa Jawa juga digunakan dalam institusi pengajian diniyah dalam ragam situasi formal (saat terjadi acara belajar-mengajar dan baik dari segi pertanyaan maupun perintah saat proses tersebut). pemilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada ragam situasi formal antara ustadz dan murid akan mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan. Dalam situasi formal ini bahasa yang mendominasi adalah bahasa Indonesia. Hal ini karena sebagian besar murid-murid masih belajar di sekolah umum sehingga ustadz lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Dalam situasi formal ini, bahasa Jawa digunakan ketika memberi makna pada kitab yang

dikaji dan nantinya substansi keterangan dalam kitab dijelaskan dalam bahasa Indonesia. Dalam pengajian diniyah, bahasa Indonesia memiliki nilai lebih formal di bandingkan bahasa Jawa, karena bahasa Indonesia dianggap lebih modern dan lebih pantas digunakan sebagai bahasa pengantar. Berikut ini data yang menggambarkan bahwa masih digunakannya bahasa Jawa oleh ustad dan murid.

Kasus di lembaga diniyah lokal Miftahul Ulum yang menggunakan bahasa lokal. Komunikasi yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada Ashad Wafiri (35 tahun) dari santri (Wanto) yang berumur 21 tahun, berikut datanya.

Peristiwa tutur 17:

meminta informasi

Wanto (O1):

*“Sèkèdik Tadz, niki katamané damêl malêm pintên Tadz? Kataman ngaos”*

*[səkedi?tað*

*nikikatamanedaməlməlpintənta d katamanəŋaɔs]*

‘sebentar Tadz, ini selesai mengajinya dibuat malam ke berapa?’

Ustadz (O2):

*“Ya, tiga hari lagi, têlong dina maléh ênggéh mbotên napa-nopo, niki mbotên nutut”*

*[yɔtigaharilagitəlonɔdinɔmalehəŋg ehmbotənnnɔpɔnɔpɔnikimbotənut Ut]*

‘Iya, tiga hari lagi, tiga hari lagi tidak apa-apa sebab waktunya tidak cukup’

Konteks:

Medan wacana:

percakapan ini terjadi sore hari, ketika O1 sebagai murid bertanya

kepada O2 sebagai guru tentang kapan selesainya mengkaji kitab.

Pelibat wacana:

O1 adalah seorang murid, sedangkan O2 adalah seorang ustadz yang mengajar di pengajian diniyah.

Sarana Wacana:

menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa krama dan campur kode bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog di atas tidak terjadi penyimpangan aturan kebahasaan. Terlihat penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa krama yang diucapkan O1 *sêkêdik Tadz, niki katamané damêl malêm pintên Tadz? Kataman ngaos [səkedi?tad nikikatamane daməl maləpintəntad katamane ŋaɔs]* dalam menyampaikan pertanyaan. Kata *damêl [daməl]* dalam Kamus Jawa-Indonesia (1985:89) merupakan tingkat tutur krama yang memiliki arti buat, membuat. Sedangkan kata *ngaos [ŋaɔs]* dalam Kamus Jawa-Indonesia (1985:421) merupakan tingkat tutur krama yang memiliki arti ‘mengaji’. Hal ini menunjukkan bahwa O1 sebagai murid memiliki rasa hormat kepada O2 yang merupakan ustadz. Campur kode bahasa Indonesia diucapkan oleh O2 dalam menjawab pertanyaan O1 “ya, tiga hari lagi, *telong dino maleh enggeh mboten nopo-nopo, niki mboten nutut tiga hari lagi talon dino maleh əŋgeh mbotən nɔpɔnɔpɔniki mbotənutUt*]. Campur kode bahasa Indonesia itu tiga hari lagi tiga hari lagi] yang memiliki padanan *têlong dina maléh [təlɔŋ dinɔ maleh]* untuk mengutarakan penjelasan pertanyaan dari O1 sebagai murid. Namun, dalam situasi

formal O2 kadang-kadang juga campur kode dengan bahasa Indonesia yang dianggap lebih pantas untuk diucapkan dalam situasi belajar-mengajar.

Kasus di lembaga diniyah lokal Miftahul Ulum yang menggunakan bahasa lokal. Komunikasi yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada ustadz Ashad Wafiri (35 tahun) dari santri (Rudi) yang berumur 20 tahun, berikut datanya.

Peristiwa tutur 18: miminta informasi Rudi (O1):

“Pak Karni, pundi dalêmé?”

[pa?karnipundidaləme]

‘Pak Karni itu rumahnya mana?’

Ustadz (O2):

“Pak Karni étané bari lê, kuloné Pak Solék”

[pa?karnietanebarilə kulɔnepa? sɔl?]

‘Pak Karni itu rumahnya timurnya pak Bari dan baratnya rumah Pak Solik’

Rudi (O1):

“Napa tumut mriki kaumé?”

[nɔpɔtumUtmərikikaume]

‘Apa ikut kaum di sini?’

Ustadz (O2):

“Alah wés, ya répot, éngko kadhong gak ditarik piyé, ditarik piyé, lak ya répot?”

[alahwesrepot əŋkokadhɔŋga? ditarl?piye ditarlkpiyela?yɔrepot]

‘Biar saja, ada kecanggungan, jika dimintai bagaimana, jika tidak dimintai bagaimana, kan ya canggung’

Rudi (O1):

“énggih”

[əŋglh’]

Konteks:

Medan wacana:

percakapan ini terjadi malam hari di musholla saat mengaji Al Quran. O1 bertanya kepada O2 sebagai ustadz tentang keberadaan rumah Pak Karni.

Pelibat wacana:

O1 adalah seorang murid, sedangkan O2 adalah seorang ustadz yang berada dalam proses belajar-mengajar.

Sarana wacana:

menggunakan tingkat tutur bahasa Bagongan dan bahasa Jawa krama inggil.

Dari percakapan di atas terlihat penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa madya *Pak Karni, pundi dalêmê?* [*pa?karnipundi dalême*] yang diucapkan O1 sebagai murid kepada O2 sebagai ustadz. Kata *dalêmê* [*dalême*] dalam Kamus Jawa-Indonesia (1985:88) merupakan tingkat tutur krama inggil yang memiliki arti ‘rumah’. Penggunaan kata *pundi* [*pundi*] merupakan tingkat tutur bahasa Jawa madya yang memiliki tingkat rasa hormat setengah-setengah kepada lawan tutur, dalam hal ini adalah O2 sebagai ustadz. Penggunaan bahasa Jawa ngoko *Pak Karni etané bari lê, kuloné Pak Solék* [*pa?karni etane barilə kulɔnəpa?sɔl?*] diucapkan O2 sebagai ustadz yang memiliki tingkat status sosial lebih tinggi. Kata *énggih* [*əŋgɪh*] dalam Kamus Jawa-Indonesia (1985:121), merupakan tingkat tutur bagongan (bahasa resmi istana/kraton). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa ngoko O2 sesuai dengan aturan kebahasaan.

## 1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah dianalisis dan diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam ranah keluarga dan ranah institusi pengajian diniyah di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, baik dalam situasi formal dan informal sudah banyak mengalami penyimpangan aturan tata kebahasaan bahasa Jawa.

Penyimpangan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa terjadi pada ragam bahasa Jawa Krama yang eksistensinya mulai digeser oleh bahasa Jawa ngoko baik dalam situasi formal dan informal. Intensitas penggunaan bahasa Jawa krama mulai jarang digunakan lagi dan lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik kepada orang tua dan teman pergaulan.

Pergeseran penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa oleh remaja di Desa Sumberejo terjadi akibat kurangnya pengenalan kaidah-kaidah bahasa Jawa dari orang tua sehingga penggunaan bahasa Jawa semakin rancu. Dengan demikian, norma sosial budaya akan menjadi rumit dalam interaksi sosial dalam masyarakat akan menjadi tidak beretika.

## Daftar Pustaka

- Moeleong, Lexy J. 200. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa



- Poedjosoedarmo, Soepomo.1979.  
*Tingkat Tutur Bahasa Jawa.*  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa.*  
Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, S.M. 2000. *Komunikasi  
(Pemahaman dan  
Penerapannya).* Jakarta: BPK  
Gunung Mulia.
- Sumarsono & Partana. 2004.  
*Sosiolinguistik.* Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.
- Sundari, Asri. 2000. *Unggah-  
Ungguhing Basa Jawa.* Jember:  
Sanggar Mustika Budaya, Pusat  
Pengembangan Budaya Jawa.